

Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan Kawasan Wisata Resort Danau Tempe di Kabupaten Wajo

Ahmad Fadli¹ | Muhammad Syarif^{*2} | Andi Yusri² | Irnawaty Idrus² | Citra Amalia² | Siti Fuadillah A. Amin²

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Negara Indonesia.

fadlyahmad680@gmail.com

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Negara Indonesia.

muhammadsyarif@unismuh.ac.id

yusri.andi76@unismuh.ac.id

irnawatyidrus@unismuh.ac.id

citraamaliaamal@unismuh.ac.id

sitifudillah@unismuh.ac.id

Korespondensi

*Muhammad Syarif

muhammadsyarif@unismuh.ac.id

ABSTRAK: Arsitektur Neo Vernakular merupakan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional lokal dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan modern, dimana pendekatan tersebut dapat tetap mempertahankan gaya arsitektural serta nilai-nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip arsitektur Neo Vernakular dapat diadaptasi dan diterapkan pada desain kawasan wisata modern tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada perancangan kawasan wisata resort Danau Tempe di Kabupaten Wajo. Penerapan unsur Neo Vernakular dapat terlihat pada bagian eksterior dimana pada bagian tersebut menambahkan timpalaja. Timpalaja merupakan salah satu bagian penting pada rumah adat Kabupaten Wajo yang mana bagian tersebut menjadi simbol strata atau status sosial dari pemilik rumah tersebut. Bentuk lain yang diambil adalah bentuk rumah panggung. Bentuk tersebut merupakan bentuk yang sering dijumpai pada bangunan-bangunan rumah di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Wajo. Penerapan unsur Neo Vernakular juga terdapat pada bagian interior. Pada bagian interior terdapat ukiran atau motif yang merupakan motif yang di ambil dari kain sutera sebagai kerajinan khas Kabupaten Wajo. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain resort yang modern namun tetap menjaga kelestarian budaya dilingkungannya.

KATA KUNCI:

Kawasan Wisata, Danau Tempe, Neo-Vernakular.

ABSTRACT: Neo Vernacular architecture is an approach that combines local traditional values with technological developments and modern needs, where this approach can maintain architectural style and cultural values. This study aims to explore how the principles of Neo Vernacular architecture can be adapted and applied to the design of modern tourist areas without eliminating local cultural identity. The method used in this study is qualitative analysis with a case study approach to the design of the Lake Tempe resort tourist area in Wajo Regency. The application of Neo Vernacular elements can be seen on the exterior where the timpalaja is added. Timpalaja is one of the important parts of the traditional house of Wajo Regency which is a symbol of the strata or social status of the owner of the house. Another form taken is the form of a stilt house. This form is a form that is often found in house buildings in South Sulawesi, especially in Wajo Regency. The application of Neo Vernacular elements is also found in the interior. In the interior there are carvings or motifs which are motifs taken from silk cloth as a typical craft of Wajo Regency. The results of this study are expected to be able to contribute to the development of modern resort designs while still maintaining the sustainability of culture in their environment.

Keywords:

Touris Area, Lake Tempe, Neo-Vernakular.

1 | PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan potensi wisata, baik dari potensi keindahan alam, kultur budaya, suku, bahasa, kuliner, serta kerajinan dari berbagai daerah di Indonesia. Potensi wisata di Indonesia dapat memberikan kontribusi yang baik bagi negara melalui penerimaan devisa, pendapatan negara, pengembangan wilayah, penyerapan tenaga kerja serta peningkatan industri kreatif.(Diana et al., 2017)

Melihat fakta yang terlihat bahwa manusia akan selalu membutuhkan wisata, maka industri pariwisata akan selalu menjadi suatu hal yang tidak akan pernah mati. Banyak daerah yang memiliki potensi alam yang sangat tinggi namun belum terkelola dengan baik oleh pemerintah daerah tersebut seperti pada Danau Tempe. Danau Tempe merupakan salah satu potensi wisata yang ada di provinsi Sulawesi Selatan. Danau Tempe merupakan salah satu dari 23 danau yang ada di Sulawesi Selatan dan merupakan danau terluas ketiga di Indonesia dengan luas 350 km². Danau Tempe terletak di tiga Kabupaten, yaitu di Kabupaten Wajo sebanyak 54,6%, Kabupaten Soppeng sebanyak 34,6% dan Kabupaten Sidrap sebanyak 10,8%.(Upe et al., 2019)

Elevasi permukaan air danau bervariasi antara 3 meter pada saat musim kemarau dan sampai 10 meter pada saat musim hujan. Danau Tempe termasuk tipe danau yang berbentuk cawan yang datar dengan karakteristik tersedianya lahan pasang dan surut yang luas di sekitar danau. Danau Tempe terletak di dataran rendah sehingga Danau ini menampung air dari Sungai Bila, Sungai Walenna dan Sungai-sungai kecil lainnya dengan Sungai Cenranae sebagai satu-satunya Sungai yang mengalirkan air keluar dari danau. Potensi sumber daya Danau Tempe sebagai penghasil ikan air tawar menjadikan Masyarakat yang berada disekitar Sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Pemanfaatan sumber daya Danau Tempe ini tidak hanya dalam hal perikanan saja, akan tetapi Masyarakat sekitar memanfaatkan sebagai lahan tanaman pangan. Danau Tempe memiliki karakteristik yang sebagian masih alami mencirikan pedesaan serta memiliki berbagai potensi wisata alam yang dinilai sebagai Kawasan yang dapat di optimalkan sebagai sebuah Kawasan wisata. Selain itu Danau Tempe memiliki potensi selain dari keindahan panorama *sunset* yang indah adalah keanekaragaman spesies seperti ikan dan burung yang hidup di ekosistem ini. Suasana khas pedesaan dan permukiman terapung yang ada di Danau Tempe akan menjadi daya Tarik bagi wisatawan, baik domestic maupun mancanegara. (Zamzani et al., 2022)

Permukiman terapung yang ada di Danau Tempe menjadi destinasi utama yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal dan asing. Khusus untuk wisatawan lokal menurut data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo terjadi lonjakan yang cukup signifikan tiap tahunnya. Dari tahun 2014 awal hingga awal tahun 2016 terdapat kenaikan wisatawan asing sebesar 55% ini menunjukkan bahwa Danau Tempe bisa menjadi primadona kunjungan wisatawan di Kabupaten Wajo. Akan tetapi rumah mengapung yang memiliki material struktur yang tradisional seperti bambu dan kayu sangat rentan terhadap angin kencang dan arus air yang ada di Danau Tempe. Maka dari itu pendekatan arsitektur Neo Vernakular menjadi pendekatan yang tepat dalam merancang kawasan wisata resort di Danau Tempe. Pendekatan arsitektur tersebut merupakan pendekatan yang menggunakan material-material modern namun tetap menjaga bentuk bangunan agar tetap menjaga gaya arsitektural pada daerah tersebut.(Santi, Meliana Yustika;Setyaningsih, Wiwik(Santi, Meliana Yustika ; Winarto, YosafatSanti, Meliana Yustika (Arsitektur, 2019)

Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang menerapkan elemen-elemen arsitektur yang telah ada baik fisik maupun non fisik, arsitektur Neo-Vernakular tidak sepenuhnya menerapkan arsitektur Modern tetapi arsitektur Neo-Vernakular mencoba untuk membuat tampilan yang berbeda dengan cara mengolaborasi arsitektur Vernakular dan arsitektur Modern. Sehingga membuat karya yang modern namun tidak melupakan budaya setempat, dengan tujuan agar budaya setempat tetap Lestari walaupun terdapat unsur modern. (Saidi et al., 2019)

Berdasarkan uraian di atas, maka dirancang Kawasan Wisata Resort Danau Tempe dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan berwisata warga lokal maupun warga asing namun tetap menjaga kelestarian alam dan budaya pada daerah tersebut.

2 | METODE PENELITIAN

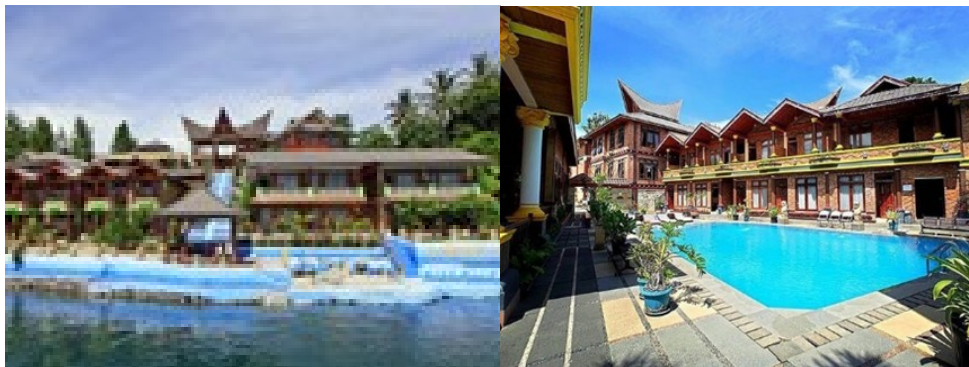
2.1 | Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Danau Tempe, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo. Lokasi penelitian merupakan sebuah pulau buatan yang diberi nama pulau C. Kemudian pulau tersebut dibagi menjadi 2 segmen yang dimana segmen yang di ambil sebagai lokasi penelitian yaitu segmen 1 atau bagian utara pada pulau tersebut dengan luas tapak sekitar 50.00 m²/ 5 hektar. Adapun luas Koefisien dasar bangunan (KDB) yaitu 30% sebagai lahan terbangun dan 70% lahan tidak terbangun/ruang terbuka hijau. Lokasi penelitian ini memiliki orientasi yaitu pada bagian Utara dan Timur merupakan permukiman warga, sebelah Selatan yaitu pulau B, sebelah Barat yaitu hamparan Danau Tempe. Selanjutnya analisa akan dilakukan pada lokasi berdasarkan kriteria dan potensi lokasi yang sesuai dengan tema perancangan. Adapun potensi lokasi terpilih pada gambar 1, yaitu; lokasi berdasarkan kriteria RTRW Kabupaten Wajo terkait kawasan peruntukan pariwisata alam mendukung kesesuaian dengan tata guna lahan, luas tapak dan topografi yang mendukung, tersedianya akses dan jaringan utilitas, lingkungan yang menunjang, yakni aman, tingkat polusi rendah, tingkat kebisingan rendah serta view yang sangat indah.

GAMBAR 1 Lokasi Penelitian

2.2 | Teknik Pengumpulan data dan analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu analisis kualitatif dengan studi kasus. Adapun analisis data dilakukan untuk mengetahui kondisi dan permasalahan pada tapak yang mempengaruhi tahapan dalam perancangan. Pada perancangan terdiri dari analisis tapak yang terdiri atas analisis aksesibilitas, analisis arah angin, analisis arah matahari, dan analisis orientasi bangunan. Sedangkan untuk metode penelitian dengan studi kasus mengambil studi kasus dengan pendekatan yang serupa dengan perancangan seperti pada *samosir villa resort*. *Samosir villa resort* merupakan salah satu *villa* yang menerapkan konsep arsitektur Neo Vernakular. Hal tersebut dapat dilihat dari *eksterior* dari bangunan *villa* tersebut yang memiliki *desaun* dengan mengadopsi gaya dan bentuk lokalitas batak toba seperti pada bentuk atap, ukiran-ukiran pada fasad serta penggunaan warna pada *resort* tersebut.



GAMBAR 2 Studi Kasus pada Samosir villa resort

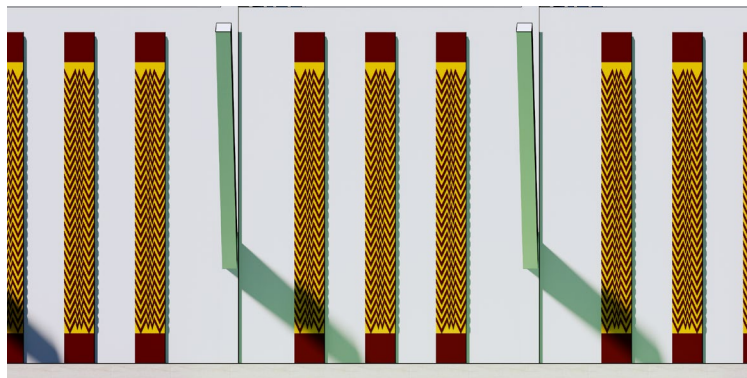
Pada studi kasus yang kedua adalah pada Mesjid Raya Sumatera Barat, dimana bentuk bangunan tersebut menampilkan gaya arsitektural Rumah adat Sumatera Barat. Atap Mesjid tersebut mengambil bentuk atap dari rumah adat Sumatera Barat dengan ciri khas atap melengkung dan runcing disetiap ujungnya.



GAMBAR 3 Studi Kasus pada Mesjid Raya Sumatera Barat

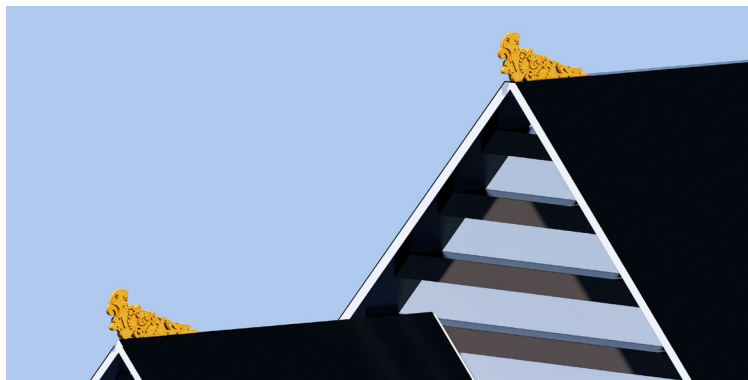
2.3 | Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Pendekatan arsitektur Neo Vernakular merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk memadukan elemen-elemen tradisional lokal dengan teknologi dan kebutuhan modern. Istilah ini berasal dari kata "Neo," yang berarti baru, dan "Vernakular," yang merujuk pada sesuatu yang bersifat lokal atau asli. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mengadaptasinya agar relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks perancangan kawasan wisata, pendekatan Neo Vernakular menawarkan solusi yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dan berkelanjutan (Saidi et al., 2019).



GAMBAR 4 Fasad Bangunan

Arsitektur Neo Vernakular memperhatikan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, dengan cara menciptakan desain yang tetap menghormati karakter budaya lokal. Pada kawasan wisata Danau Tempe, elemen-elemen seperti rumah panggung dan timpalaja diadopsi untuk mencerminkan identitas budaya Bugis yang kental. Timpalaja, yang merupakan elemen arsitektur khas Bugis, digunakan sebagai simbol status sosial, sementara rumah panggung diterapkan untuk menyesuaikan dengan karakter geografis kawasan danau. Penerapan elemen-elemen ini tidak hanya memperkaya estetika bangunan, tetapi juga menjadikan desain lebih kontekstual dengan lingkungan sekitarnya (Fadli, 2024).



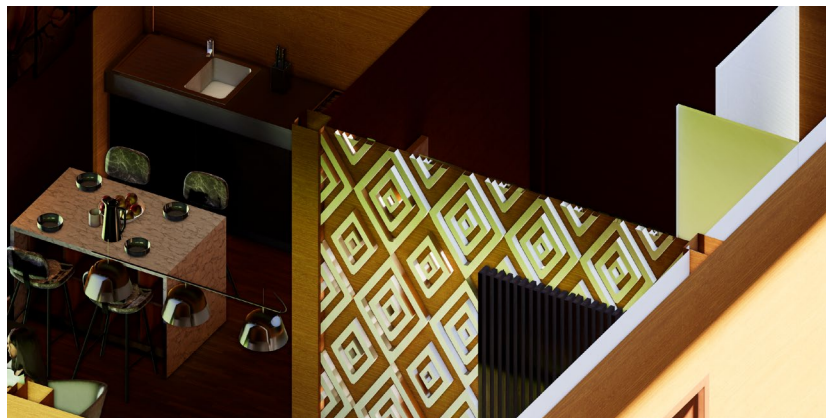
GAMBAR 5 Bagian Atap

Pendekatan ini juga menyesuaikan diri dengan kondisi geografis dan iklim setempat. Misalnya, rumah panggung yang diterapkan pada villa resort dirancang untuk menghadapi fluktuasi ketinggian air di Danau Tempe. Desain ini mengintegrasikan elemen tradisional yang telah lama digunakan masyarakat lokal dengan teknologi modern seperti penggunaan material baja ringan pada bagian struktur atas. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara estetika, fungsi, dan keberlanjutan, sehingga bangunan tidak hanya indah secara visual, tetapi juga efisien dalam operasionalnya.



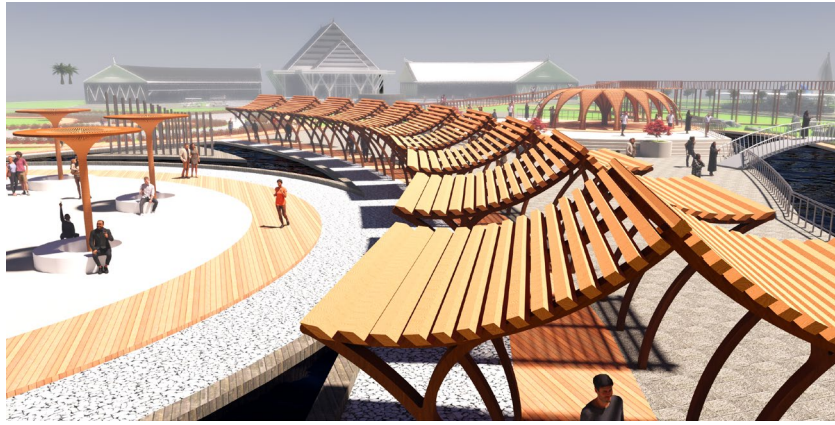
GAMBAR 6 Timbalaja Sebagai Atap

Sebagai perbandingan, penerapan konsep Neo Vernakular dapat ditemukan pada proyek seperti Masjid Raya Sumatera Barat dan Samosir Villa Resort. Masjid Raya Sumatera Barat, misalnya, menggunakan bentuk atap gonjong khas Minangkabau, yang tidak hanya menjadi ikon budaya, tetapi juga mampu menunjukkan integrasi yang baik antara tradisi dan teknologi. Begitu pula dengan Samosir Villa Resort, yang memadukan elemen arsitektur Batak Toba, seperti atap gergaji dan ukiran pada fasad, dengan material modern. Kedua proyek ini menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan Neo Vernakular dapat menjaga nilai-nilai budaya sambil menjawab kebutuhan masa kini (Putra & Hartanti, 2019; Supriatna & Handayani, 2021).



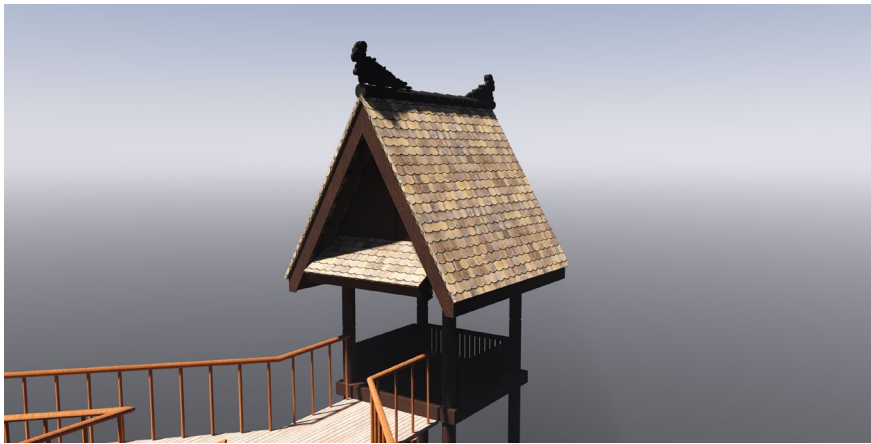
GAMBAR 7 Interior Villa Dengan Ornamen Neo-Vernakuler

Dalam desain kawasan wisata Danau Tempe, penerapan pendekatan Neo Vernakular juga terlihat pada interior bangunan. Penggunaan motif kain sutra khas Wajo pada elemen interior memberikan sentuhan budaya lokal yang unik dan autentik. Motif sulapa eppa, yang merupakan pola geometris khas kain sutra Bugis, diaplikasikan pada dinding dan dekorasi interior sebagai elemen yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Wajo. Hal ini menciptakan pengalaman budaya yang mendalam bagi pengunjung, sehingga kawasan wisata tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga ruang edukasi budaya.



GAMBAR 8 Bagian Taman Eksterior Bangunan

Pendekatan arsitektur Neo Vernakular pada kawasan wisata Danau Tempe menunjukkan bahwa desain arsitektur dapat menjadi alat untuk melestarikan budaya lokal tanpa mengesampingkan kebutuhan modern. Dengan mengintegrasikan elemen tradisional ke dalam konteks yang lebih luas, pendekatan ini memberikan nilai tambah bagi kawasan wisata, baik secara estetis maupun fungsional. Selain itu, keberlanjutan yang menjadi inti dari pendekatan ini menjadikan kawasan wisata tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan ekosistem yang ada. Dengan demikian, pendekatan Neo Vernakular mampu menciptakan desain yang harmonis antara tradisi, modernitas, dan keberlanjutan.

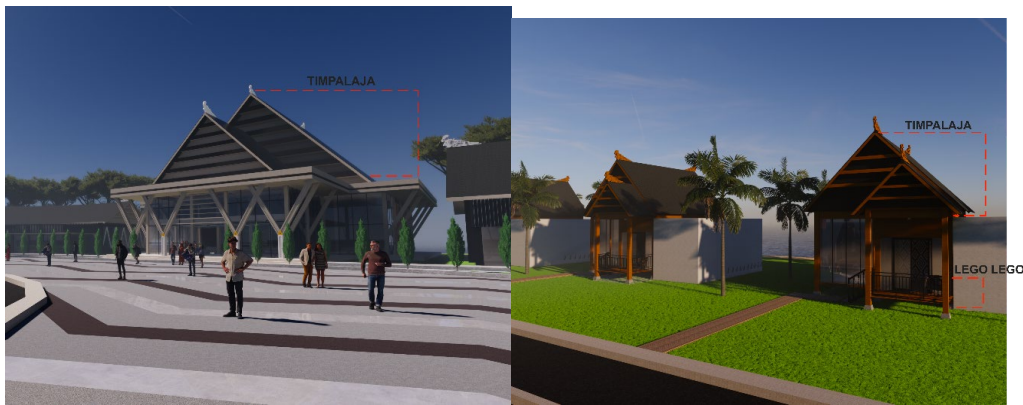


GAMBAR 9 Lego-lego Pada Pinggir Sungai

3 | HASIL PERANCANGAN

3.1 | Penerapan Konsep Neo Vernakular: *Eksterior*

Adapun penerapan konsep arsitektur Neo Vernakular pada *eksterior* bangunan yang pertama yaitu pada bagian pertemuan dinding dengan atap bangunan *office building* dan *villa resort* dengan memberikan timpalaja. Timpalaja merupakan salah satu bagian penting pada bangunan khas Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis dimana timpalaja merupakan simbol dari status sosial dari pemiliknya. Penerapan konsep arsitektur Neo Vernakular selanjutnya adalah bentuk rumah panggung dengan lego-lego pada *villa resort* yang merupakan salah satu ciri dari rumah atau hunian masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Wajo. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang berbanding lurus dengan salah satu prinsip dari arsitektur Neo Vernakular yaitu menjaga kelestarian budaya lokal dengan menyisipkan unsur-unsur yang berkaitan dengan budaya setempat.



GAMBAR 2 Penerapan Konsep Neo Vernakular: *Eksterior*

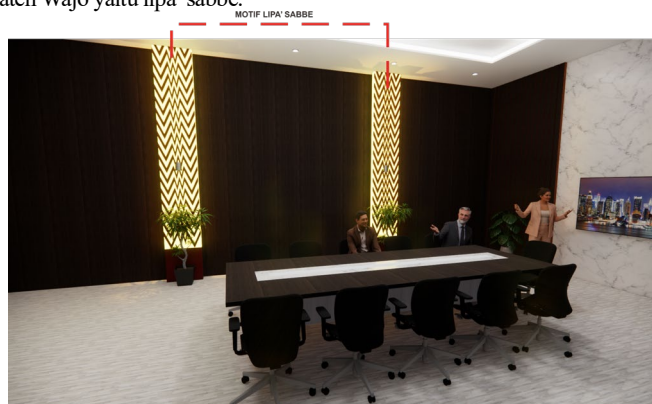
3.5 | Penerapan Konsep Neo Vernakular: *Interior*

Adapun penerapan konsep arsitektur Neo Vernakular pada bagian interior yaitu menambahkan motif atau ukiran pada salah satu sisi dinding *interior villa resort* yang mana motif tersebut diambil dari motif-motif kain sutera khas Kabupaten Wajo. Kain sutera merupakan kain yang dihasilkan oleh para pengrajin tenun di Kabupaten Wajo. Ciri khas dari motif kain sutera adalah memiliki bentuk persegi atau yang biasa dikenal sulapa eppa oleh orang Bugis.



GAMBAR 3 Konsep Neo Vernakular pada *interior villa resort*

Pada Ruang rapat gedung *office building* juga diberi motif pada setiap kolom didalam interior tersebut. Motif yang diambil merupakan motif yang berasal dari sarung khas Kabupaten Wajo yaitu lipa' sabbe.



GAMBAR 6 Konsep Neo Vernakular pada *interior ruang rapat*

4 | KESIMPULAN

Kawasan Wisata dan *Resort* Danau Tempe yang berlokasi di Danau Tempe, Kabupaten Wajo memiliki luas lahan sekitar 50.000 m² dengan luas lahan yang terbangun adalah 15.800 m². Pada site plan terdiri atas *office building*, restoran, *took souvenir*, kamar *resort*, penangkaran burung, *playground*, lapangan basket, lapangan voli, dermaga, tempat pemancingan dan *sunsetspot*, dan plaza.

Perancangan Kawasan Wisata dan *Resort* Danau Tempe ini menerapkan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dimana penerapannya dapat dilihat dari bentuk *eksterior* maupun *interior pada bangunan* tersebut, Pada bagian *eksterior* bangunan pada perancangan kawasan wisata *resort* tersebut mengadopsi bagian pada bangunan-bangunan di daerah tersebut seperti memberikan *timpalaja* sebagai simbol status sosial penghuninya, serta *villa resort* yang berbentuk rumah panggung dilengkapi dengan *lego lego* yang dimana bentuk tersebut merupakan ciri khas bangunan-bangunan hunian suku bugis di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Wajo. Interior pada *villa resort* tersebut juga didesain tanpa melupakan nilai-nilai budaya pada daerah tersebut seperti menambahkan motif kain sutera khas Kabupaten Wajo pada salah satu sisi dinding *interior* dengan tujuan agar pengunjung tetap dapat merasakan adanya unsur budaya masyarakat Kabupaten Wajo meski didesain dengan gaya yang lebih modern.

Harapan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan kontribusi pada perkembangan gaya arsitektural pada *resort* dengan gaya modern namun tetap menjaga kelestarian budaya.

Daftar Pustaka

- Anindito, E. A. (2020). *LANDASAN TEORI 5.1. Landasan Teori Pola Sirkulasi 3*. 74–85.
- Diana, P., Suwena, I. K., & Wijaya, N. M. S. (2017). Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan, Ubud. *Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Denpasar Bali*, 17(2), 84–92.
- Edikusuma, A., Ramadhani, S., & Mukmin, A. (2021). Penerapan Tema Arsitektur Bioklimatik pada Perencanaan Beach Resort di Pantai Tanjung Papuma Jember. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2021.v2i1.1511>
- PariwisataSUMUT.Net. (2022). *Samosir Villa, Satu Lagi Resort di Tuk Tuk yang Super Indah*. Pariwisata Sumut Net. <https://www.pariwisatasumut.net/2019/08/samosir-villa-resort.html>
- Purwanto, M. E. (2022). Peran Studi Banding dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Kinerja Sekolah. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(02), 173–185. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.592>
- Putra, Y. P., & Hartanti, N. B. (2019). Pengaruh Pola Orientasi Terhadap Desain Resort (Kasus Studi: Samosir Villa Resort Kawasan Tuk-Tuk). *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 4(2), 77–88. <https://doi.org/10.25105/pdk.v4i2.5226>
- Saidi, A. W., Putu, N., Suma, A., & Prayoga, K. A. (2019). Penerapan Tema Neo Vernakular pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali. *Gradien*, 11(2), 136–145.
- Santi, Meliana Yustika; Setyaningsih, Wiwik(Santi, Meliana Yustika ; Winarto, YosafatSanti, Meliana Yustika (Arsitektur, F. T. U. S. M. S. (2019). Penerapan Prinsip Arsitektur Ekologis Pada Pengembangan Resort Center Di Kawasan Pantai Pancer Door Pacitan. *Senthong, Journal Senthong*, 469–478.
- Sitorus, J. H. P., & Sakban, M. (2021). Perancangan Sistem Informasi Penjualan Berbasis Web Pada Toko Mandiri 88 Pematangsiantar. *Jurnal Bisantara Informatika (JBI)*, 5(2), 1–13. <http://bisantara.amikparbinanusantara.ac.id/index.php/bisantara/article/download/54/47>
- Sumarno, G. dan, Hf, V. D. C., Di, M. P., & Hf, V. D. C. (2009). No Title. *ANALISIS PENGARUH BOOKVALUE PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN DI BURSA EFEK JAKARTA (STUDI KASUS PERUSAHAAN KELOMPOK LQ-45)* Oleh, 5(3), 1–8. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- Supriatna, C., & Handayani, S. (2021). Ungkapan Bentuk dan Makna Filosofi Atap Masjid Raya Sumatera Barat, Padang, Indoneia. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), 307–316
- Upe, A., Haerunisa, Sahriah, & Yani, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Rumah Terapung Danau Tempe untuk Meningkatkan Potensi Ekowisata Berbasis Komunitas. *JurDikMas*, 1(1), 30–37.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Zamzani, R., Mujiburohman, D. A., Salim, M. N., & Dewi, A. R. (2022). Kebijakan Penataan Ruang Dan Pemanfaatan Danau Tempe. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 9(2), 178–191. <https://doi.org/10.37606/publik.v9i2.294>
- Wal hidayat, T., & Nasution, I. (2019). Persepsi Publik Tentang Destinasi Pariwisata Danau Toba Sebagai Global Geopark Kaldera UNESCO. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 7(2), 88. <https://doi.org/10.31289/publika.v7i2.2943>